



IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN NHT DENGAN MEDIA KARTU KERJA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA

A.A. Bagus Tri Rama Antara [✉], Siti Maryatul Kiptiyah

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima **April 2023**

Disetujui **Mei 2023**

Dipublikasikan **Juni 2023**

Keywords:

NHT models; work card media; math word problems

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keefektifan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan media kartu kerja dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran ekspositori dengan media *power point* ditinjau dari kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita matematika kelas V SD Negeri Sekaran 01. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *quasi experimental*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang meliputi uji prasyarat, uji persamaan rata-rata, dan analisis data akhir. Hasil uji KKM pada kelas eksperimen mencapai KKM tidak kurang dari 75%, sedangkan pada kelas kontrol tidak mencapai KKM. Hasil uji *t-test* memperoleh nilai signifikansi (2- tailed) $0,001 < 0,5$ sehingga H_0 ditolak. Hasil uji *n-gain* menunjukkan nilai kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol ($0,72 > 0,65$). Simpulan dari penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran NHT dengan media kartu kerja lebih efektif dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran ekspositori dengan media *power point* ditinjau dari kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita matematika materi pengolahan data kelas V SD Negeri Sekaran 01.

Abstract

This study aims to determine the difference in the effectiveness of the application of the NHT-type cooperative learning model using work card media compared to the application of the expository learning model with *Power point* media in terms of the student's ability to solve math story problems in class V SD Negeri Sekaran 01. This research was quantitative research using a quasi-experimental design. This research applied data analysis techniques which include a precondition test, mean equality test, and final data analysis. The result of the Minimum Completeness Criteria (KKM) test in the experimental class reached the KKM not less than 75%, while the control class did not reach the KKM. The *t-test* results obtained a significance value (2- tailed) of $0.001 < 0.5$ so, H_0 was rejected. The *n-gain* test results show that the experimental class value is higher than the control class ($0.72 > 0.65$). The conclusion of this study is that the application of the NHT learning model using work card media is more effective than the application of the expository learning model with *Power point* media in terms of students' ability to solve math story problems on data processing material in class V SD Negeri Sekaran 01. © 2021 Universitas Negeri Semarang.

[✉] Alamat korespondensi:

Jl.Ngurah Rai No.129, Jembrana, Bali

E-mail: triramaantara333@students.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Dunia saat ini mengalami perubahan yang begitu pesat disegala bidang kehidupan, sehingga era ini sering disebut dengan istilah era disrupsi. Era disrupsi adalah era yang mengalami perubahan secara besar-besaran yang disebabkan karena adanya inovasi-inovasi yang dapat mengubah sistem dan tatanan yang lama ke sistem yang baru (Raharjo, 2023). Kehadiran pendidikan yang berkualitas tentunya menjadi hal yang sangat penting untuk mampu menyikapi segala perubahan yang ada di era disrupsi. Sekolah dasar merupakan sebuah pondasi awal bagi siswa untuk mampu memahami ilmu pengetahuan dan penentu keberhasilan siswa untuk mampu melanjutkan ketingkat pendidikan selanjutnya, sehingga untuk mencerdaskan peserta didik tentunya membutuhkan pondasi yang kokoh. Pondasi atau dasar yang kokoh akan mampu menghantarkan peserta didik menjadi generasi yang cerdas dan bermartabat. Generasi yang cerdas merupakan generasi yang mampu berpikir kritis, sehingga untuk menciptakan generasi yang cerdas memerlukan kegiatan pembelajaran yang mampu mengasah penalaran peserta didik. Salah satu dari beberapa muatan pelajaran di sekolah dasar yang dapat mengasah penalaran peserta didik sebagai upaya menciptakan generasi yang cerdas ialah pembelajaran matematika.

Pembelajaran matematika menuntut siswa untuk menggunakan logika berpikir dalam memecahkan masalah, sehingga penalaran siswa secara tidak langsung akan terasah. Kehadiran pembelajaran matematika tentunya sangat penting karena melalui pembelajaran matematika siswa dapat belajar untuk berpikir logis, konsisten dan sistematis. Pembelajaran matematika seharusnya dapat diterapkan dan diterima dengan baik dalam setiap proses pembelajaran agar siswa benar-benar memahami setiap materi yang dijelaskan, akan tetapi pembelajaran matematika hingga saat ini masih menjadi mata pelajaran yang terkesan susah dan menyeramkan menurut sebagian besar siswa. Menurut guru kelas VB SD Negeri Sekaran 01 yaitu Ibu Mahdza Uliya Fatma, S.Pd., terdapat beberapa persoalan yang terjadi di kelas VB terutama dalam pembelajaran matematika. Salah satu persoalan yang muncul yaitu kurangnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Banyak siswa yang mampu mengerjakan soal dalam bentuk simbol dengan tepat, akan tetapi jika dihadapkan dengan soal cerita, siswa bingung untuk menyelesaikannya. Informasi tersebut didukung dengan perilaku siswa yang terlihat mondar-mandir bertanya kepada guru untuk menanyakan maksud dari soal cerita yang disajikan. Masalah ini terjadi karena kurangnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis, budaya membaca siswa yang rendah, sehingga siswa kesusahan menemukan makna atau inti dari soal cerita yang disajikan.

Hasil belajar penilaian akhir semester muatan pelajaran matematika siswa dengan nilai KKM 75 menunjukkan bahwa sebanyak 9 siswa belum mencapai nilai KKM dari total 28 siswa, ini menandakan terdapat 33% siswa yang sebenarnya belum tuntas dalam mencapai nilai KKM. Data tersebut mendukung opini bahwa sebagian siswa belum mampu menyelesaikan soal matematika yang disajikan dalam bentuk soal cerita, sehingga perlu adanya sebuah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran dan media yang dapat merangsang siswa untuk berpikir logis dan sistematis, sehingga mampu menyelesaikan soal cerita matematika.

Model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk berpikir logis dan sistematis, sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT dipilih karena model pembelajaran kooperatif tipe NHT memberikan pengaruh baik terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hurianti et al. (2018) yang menyatakan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada kelas V SD No. 4 Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2016/2017. Penerapan model pembelajaran akan memberikan dampak yang maksimal untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika, jika didukung oleh media pembelajaran yang tepat dan efektif.

Salah satu media yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika adalah media kartu kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Mahmudah (2015) menyatakan bahwa media kartu kerja dapat meningkatkan keterampilan siswa kelas II SDN Purworejo dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Berlandaskan kajian empiris serta masalah yang telah dipaparkan, peneliti melihat belum ada yang meneliti terkait penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan media kartu kerja ditinjau dari kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada materi pengolahan data di kelas V SD, sehingga peneliti mengambil peluang ini untuk mengkaji lebih dalam terkait topik tersebut, maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian eksperimen dengan judul "Implementasi Model Pembelajaran NHT Dengan Media Kartu Kerja Ditinjau Dari Kemampuan Siswa

Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Kelas V SDN Sekaran 01”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang termasuk ke dalam penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain quasi experimental. Bentuk desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu nonequivalen control group desain. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 56 siswa yang terbagi menjadi dua kelas yaitu kelas kontrol yang terdiri dari 28 siswa dan kelas eksperimen yang terdiri dari 28 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik nonprobability sampling dengan jenis sampling jenuh. Variabel independen yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dengan media kartu kerja, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita matematika materi pengolahan data pada kelas V SDN Sekaran 01. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari teknik dokumentasi, tes, wawancara, dan observasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang meliputi uji prasyarat (uji normalitas dan uji homogenitas), analisis data awal (uji persamaan rata-rata), dan analisis data akhir (ketuntasan KKM, uji t-test, dan uji n-gain).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran NHT Dengan Media Kartu Kerja Dibandingkan Dengan Penerapan Model Pembelajaran Ekspositori Dengan Media *Power point* Ditinjau Dari Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Cerita Matematika

Perbedaan keefektifan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) dengan media kartu kerja dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran ekspositori dengan media *power point* ditinjau dari kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita matematika dapat dilihat dari tiga kriteria yaitu: (1) ketuntasan nilai KKM secara individu serta secara klasikal; (2) adanya perbedaan rata-rata pada kelas eksperimen dan kelas kontrol; dan (3) adanya peningkatan hasil belajar yang dilihat dari nilai *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan minimal kategori sedang. Analisa nilai *pretest* dan *posttest* dilakukan setelah melaksanakan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji prasyarat yang telah dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa data *pretest* dan *posttest* dapat dianalisa lebih lanjut dengan menggunakan statistik parametris. Setelah melakukan uji prasyarat, peneliti

kemudian melakukan uji ketuntasan KKM individu dan klasikal. Berdasarkan data daftar nilai penilaian akhir semester gasal kelas VB tahun ajaran 2022/2023 dapat diketahui bahwa nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) individu matematika kelas V yang ditetapkan yaitu sebesar 75. KKM secara klasikal tentunya juga menjadi pertimbangan penting untuk mengetahui keefektifan penerapan model pembelajaran. Menurut Mulyasa (2014) dalam Agustina & Sanjaya (2016) pembelajaran dapat dinyatakan berhasil jika siswa tuntas KKM klasikal setidaknya 75%, artinya penerapan suatu model pembelajaran dapat dikatakan efektif jika minimal 75% siswa dari jumlah seluruhnya memperoleh nilai KKM individu. Hasil analisa ketuntasan KKM secara individu pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen terdapat 7 siswa yang belum mencapai nilai KKM dan terdapat 21 siswa yang telah mencapai nilai KKM, sedangkan pada kelas kontrol terdapat 20 siswa yang belum mencapai nilai KKM dan terdapat 8 siswa yang telah mencapai nilai KKM. Ketuntasan KKM secara klasikal dianalisa dengan uji proporsi satu pihak yaitu uji pihak kiri dengan hasil analisa sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Pengujian Ketuntasan Secara Klasikal

Kelas	x	n	$\frac{\pi(1-\pi)}{n}$	$\sqrt{\frac{\pi(1-\pi)}{n}}$	$Z = \frac{\frac{x}{n} - \pi}{\sqrt{\frac{\pi(1-\pi)}{n}}}$
Eks	21	28	0,006696429	0,081831709	0
Ktrl	8	28	0,006696429	0,081831709	-5,673665146

Berdasarkan Tabel 1, maka dapat diketahui bahwa Z_{hitung} pada kelas eksperimen diperoleh hasil sebesar 0 dan Z_{hitung} pada kelas kontrol diperoleh hasil sebesar -5,673665146. Adapun Z_{tabel} uji proporsi satu pihak dengan taraf signifikansi 5% diperoleh hasil sebesar 1,64, sehingga jika melihat pada kriteria pengujian uji proporsi satu pihak dapat diketahui bahwa pada kelas eksperimen diperoleh $Z_{hitung} > -Z_{tabel}$ yaitu $0 > -1,64$, artinya kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) dengan media kartu kerja dapat mencapai kriteria ketuntasan tidak kurang dari 75%, sedangkan pada kelas kontrol diperoleh $Z_{hitung} < -Z_{tabel}$ yaitu $-5,673665146 < -1,64$, artinya kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran ekspositori dengan media *power point* mencapai kriteria ketuntasan belajar kurang dari 75%. Setelah mengetahui ketuntasan KKM yang diperoleh, peneliti melakukan uji perbedaan rata-rata untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar siswa. Perbedaan rata-rata hasil *posttest* dilakukan dengan menggunakan uji *independent samples t test* dengan bantuan aplikasi SPSS 22. Hasil uji *t-test* pada penelitian ini disajikan sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji *T-Test* (Uji Hipotesis)

		<i>t-test for Equality of Means</i>		
		t	df	Sig. (2-tailed)
Hasil Belajar	<i>Equal variances assumed</i>	-3.626	54	.001
	<i>Equal variances not assumed</i>	-3.626	49.810	.001

Berlandaskan hasil uji *t-test* yang disajikan pada tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi 2-tailed yang diperoleh sebesar $0,001 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika materi pengolahan data antara kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) dengan media kartu kerja dengan kelas yang menerapkan model pembelajaran ekspositori berbantuan media *power point*. Perbedaan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika ini terjadi karena proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) pada kelas eksperimen memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pemahaman dan pengalaman yang telah dimiliki dengan cara berdiskusi dan menggunakan konsep penomoran kepala sebagai upaya untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Konsep penomoran setiap anggota kelompok pada proses pembelajaran di kelas eksperimen dapat mendorong siswa untuk mengikuti proses diskusi dengan baik, karena setiap anggota kelompok memiliki kemungkinan untuk dipanggil nomornya, sehingga setiap anggota akan mempersiapkan dirinya. Pandangan ini sejalan dengan Ulya (2021) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* merupakan model pembelajaran yang menggunakan sistem kelompok di mana setiap siswa memiliki tanggungjawab pada kesuksesan kelompok, karena setiap siswa diberikan penomoran dan guru berhak untuk memanggil siswa secara acak untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok, dengan begitu setiap siswa akan lebih aktif dalam mencari informasi dan berusaha memahami alur diskusi untuk memahami hasil diskusi sebagai upaya mempersiapkan diri masing-masing ketika nantinya dipanggil oleh guru.

Penerapan media kartu kerja pada kelas eksperimen juga sangat membantu siswa dalam proses menyelesaikan soal cerita matematika, karena kartu kerja memiliki salah satu kelebihan yaitu dapat membantu siswa untuk menyederhakan ide yang sifatnya abstrak ke bentuk yang lebih nyata. Kartu kerja akan membantu siswa untuk menggali informasi-informasi yang penting sebagai dasar

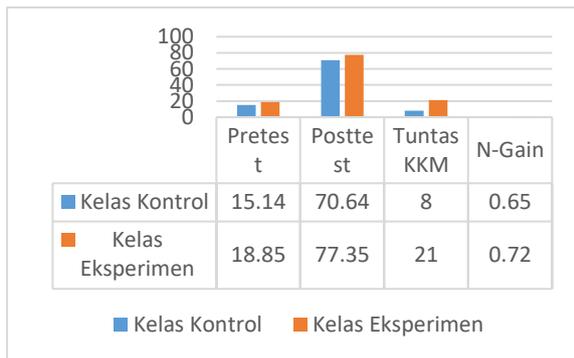
menyelesaikan soal cerita matematika. Informasi-informasi yang telah didapatkan akan membantu siswa dalam memahami persoalan hingga kemudian dapat merencanakan penyelesaiannya. Pandangan tersebut sesuai dengan Iqbal (2019) yang mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran, media kartu kerja memiliki beberapa manfaat salah satunya ialah dengan menggunakan media kartu kerja, materi atau bahan pelajaran akan lebih mudah untuk dipahami karena makna dari bahan pelajaran tersajikan dengan jelas. Proses pembelajaran yang dilakukan pada kelas eksperimen merupakan salah satu bentuk proses belajar yang menerapkan teori belajar konstruktivisme. Teori belajar ini tentu berpandangan bahwa belajar merupakan proses mencari tahu secara aktif berdasarkan dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki. Proses pembelajaran pada kelas eksperimen menuntut siswa untuk mencari tahu secara aktif berlandaskan pengetahuan dan pengalaman yang siswa miliki untuk menyelesaikan soal cerita matematika yang sedang dihadapi. Pandangan tersebut sesuai dengan pendapat Rangkuti (2014) yang mengatakan bahwa teori belajar konstruktivisme merupakan teori yang memberikan kesempatan dan kebebasan bagi setiap insan manusia yang ingin belajar dengan kemampuan menemukan keinginan itu sendiri dan bantuan fasilitas dari orang lain, dengan begitu teori konstruktivisme memberikan kesempatan kepada setiap insan manusia untuk aktif menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan, pengalaman dan hal-hal yang diperlukan dengan tujuan mengembangkan diri sendiri. Proses pembelajaran dalam teori ini menuntut siswa untuk berperan aktif dalam menyelesaikan soal cerita matematika, sehingga siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru berdasarkan dari pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka ketahui.

Setelah mengetahui adanya perbedaan, peneliti kemudian melakukan uji *n-gain* untuk mengetahui peningkatan nilai belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa ditinjau dari nilai *pretest* dan *posttest* yang dianalisa menggunakan uji *n-gain* dengan bantuan aplikasi *microsoft excel*. Berikut disajikan tabel terkait hasil uji *n-gain*.

Tabel 3. Hasil Uji N-Gain

Kelas	Nilai N-Gain	Kriteria
Kontrol	0,65	Sedang
Eksperimen	0,72	Tinggi

Hasil uji *n-gain* ini menunjukkan bahwa indeks gain pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada indeks gain pada kelas kontrol. Hasil serangkaian pengujian meliputi uji ketuntasan KKM, uji perbedaan rata-rata, dan uji *n-gain* menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) dengan media kartu kerja lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran ekspositori berbantuan media power point. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hurianti et al. (2018) yang berkesimpulan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada kelas V SD No. 4 Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2016/2017. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah (2015) juga mendukung hasil penelitian ini dengan kesimpulan bahwa penerapan media kartu kerja dapat meningkatkan keterampilan siswa kelas II SDN Purworejo dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Berikut ini disajikan hasil penelitian pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.



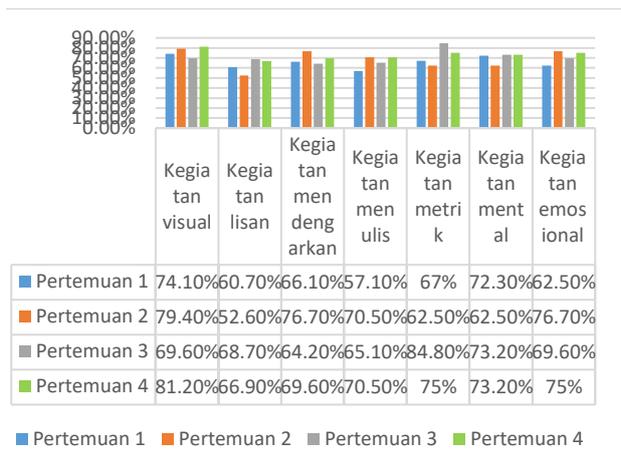
Gambar 1. Diagram Hasil Penelitian pada Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.

Berdasarkan hasil dari serangkaian pengujian dan kajian teori yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) dengan media kartu kerja lebih efektif dibandingkan dengan implementasi model pembelajaran ekspositori dengan media *power point*

ditinjau dari kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita matematika terutama pada materi pengolahan data di kelas V SD.

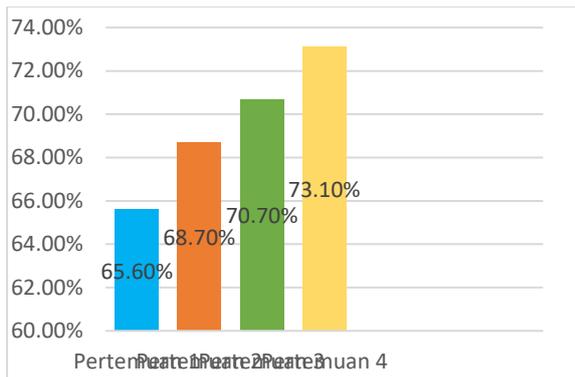
Aktivitas Siswa Dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered head together* (NHT) Dengan Media Kartu Kerja

Pengamatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada penelitian ini dilakukan hanya pada kelas eksperimen, karena peneliti hanya ingin mengetahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT). Aktivitas siswa pada penelitian ini dinilai dengan 7 indikator aktivitas siswa yang terdiri dari kegiatan visual, kegiatan lisan, kegiatan mendengarkan, kegiatan menulis, kegiatan metrik, kegiatan mental, dan kegiatan emosional. Masing-masing indikator terdapat 4 deskriptor yang menggambarkan aktivitas siswa yang dinilai. Pengamatan aktivitas siswa dilakukan selama empat pertemuan. Hasil pengamatan aktivitas siswa di setiap indikatornya selama empat kali pertemuan dapat dilihat pada tabel berikut ini.



Gambar 2. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil pada gambar 2, maka dapat diketahui rata-rata persentase pengamatan aktivitas siswa disetiap pertemuannya. Berikut disajikan rata-rata persentase pengamatan aktivitas siswa dalam bentuk diagram.



Gambar 3. Diagram Rata-rata Persentase Aktivitas Siswa

Berlandaskan hasil yang disajikan pada gambar 3 menunjukkan bahwa adanya perubahan aktivitas siswa dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat. Perubahan aktivitas siswa merupakan salah satu bentuk hasil belajar, hal ini sejalan dengan teori belajar behavioristik yang berpandangan bahwa perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar. Pandangan tersebut sejalan dengan Rachmawati Dkk (2015) yang mengatakan bahwa dalam teori behavioristik, memandang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar. Berdasarkan rata-rata persentase pengamatan aktivitas siswa di setiap pertemuan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan media kartu kerja dapat meningkatkan aktivitas siswa.

SIMPULAN

Berlandaskan hasil penelitian serta pembahasannya, maka dapat dipaparkan simpulan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) dengan media kartu kerja lebih efektif dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran ekspositori dengan media *power point* ditinjau dari kemampuan siswa menyelesaikan soal cerita matematika materi pengolahan data kelas V SD Negeri Sekaran 01.
- 2) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) dengan media kartu kerja dapat meningkatkan rata-rata persentase aktivitas siswa di setiap pertemuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, T., & Sanjaya, F. (2016). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Pokok Bahasan Transformasi Ditinjau dari Hasil Belajar dan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Toi di SMK N 2 Depok. *Journal Universitas Sanata Dharma*. https://repository.usd.ac.id/11799/1/3424_Efektivitas+Penerapan+Model+Pembelajaran.pdf
- Hurianti, B. F., Tastra, D. K., & Murda, N. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered head together* (Nht) Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 6(1), 53–62.
- Iqbal, M. (2019). PENGAJARAN MATEMATIKA TERPADU DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA KARTU KERJA DI KELAS MIXED ABILITY. *Jurnal Teknodik*, 8, 133. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v8i14.528>
- Mahmudah, S. (2015). Peningkatan Keterampilan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Menggunakan Media Kartu Kerja Pada Siswa Kelas II SDN Purworejo Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri. *Jurnal PINUS*, 1(2), 165–173.
- Rachmawati, T., & Dkk. (2015). *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Raharjo, T. J. & H. (2023). *Landasan Pendidikan Di Era Disrupsi*. UNNES Press.
- Rangkuti, N. (2014). Konstruktivisme Dan Pembelajaran Matematika. *Jurnal Darul 'Ilmi*, 02(02).
- Ulya, L. A. (2021). *Efektivitas Model Pembelajaran Number Head Together (Nht) Berbasis E-Learning Berbantuan Game Edukasi Pada Materi Barisan Dan Deret Terhadap Kemampuan Komunikasi*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.